

## **GENDER WAYANG DALAM MESANGIH**

**I Ketut Yasa**

Jurusan Karawitan  
Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta

### **Abstract**

Gender wayang is one of Balinese gamelan instruments made of bronze which has ten keys and five notes in slendro tuning. So there is a bass system. Mesangih is a ceremony for cutting teeth which aims to "kill" sad ripu (six enemies existing in human being) in order that it can be controlled. The ceremony is also meant to purify something leteh in order to be able to meet Mother and Father (Hyang Widhi) in the life after death. Mesangih is accompanied by gender wayang melodies in accordance with the character of each melody to support the atmosphere needed.

**Key words :** Gender wayang melodies, mesangih  
**Pengantar**

Bali adalah salah satu pulau di Indonesia yang paling terkenal. Sebagai satu-satunya daerah di Nusantara tempat sisa-sisa kebudayaan Indonesia-Hindu masih tampak jelas, balai-balai pemujaan telah banyak dipotret, upacara-upacara keagamaannya telah banyak dianalisa, cara berpikir rakyatnya telah banyak dikupas secara mendalam, kecantikan wanita-wanitanya telah banyak dipuji oleh para ahli etnografi (Clifford Geertz, 1984: 246).

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa paling tidak ada dua unsur fokus kebudayaan yang menjadikan Bali sangat terkenal. Dua unsur yang dimaksud adalah kesenian dan upacara keagamaannya. Masyarakat Bali di dalam hidup kesehariannya, di samping mencari nafkah dengan berbagai profesi misalnya buruh tani, buruh bangunan, pedagang, pengrajin, pegawai negeri sipil (PNS), polisi, tentara, pegawai swasta, pemandu wisata dan lain sebagainya, juga banyak sekali melakukan kegiatan-kegiatan upacara adat maupun keagamaan yang tergabung dalam *panca yadnya* yaitu: *dewa, resi, pitra, bhuta dan manusa yadnya*. Hampir semua upacara tersebut melibatkan kesenian dalam berbagai Pengantar

cabang seni: rupa, tari, karawitan, pakeliran, dan sastra.

Cabang seni karawitan dalam penyajiannya didukung oleh kurang lebih 30 jenis perangkat gamelan Bali yang masing-masing memiliki fungsi, instrumen, tangga nada, repertoar, karakter gending, warna suara, dan masyarakat pendukung yang berbeda-beda. Dari 30 jenis perangkat tersebut satu diantaranya adalah gender wayang. Perangkat gamelan ini hanya terdiri dari satu sampai dua pasang instrumen gender wayang dengan menggunakan sepuluh bilah (juga disebut dengan istilah gender *dasa*) dan lima nada yang berlaras selendro. Salah satu fungsi gender wayang dalam kehidupan masyarakat (Hindu) di Bali adalah untuk mengiringi mesangih (upacara potong gigi). Sepanjang pengamatan penulis, dalam mesangih, karawitan yang digunakan untuk mengiringi selalu gending-gending dari perangkat gender wayang. Oleh karena itu, dalam benak penulis timbul pertanyaan mengapa selalu gender wayang? Pertanyaan selanjutnya gending-gending yang kharakternya bagaimana yang digunakan agar cocok dengan suasana event yang didukung? Dua buah pertanyaan tersebut menjadi pijakan dalam pembahasan selanjutnya. Gender Wayang dalam *Mesangih*

#### a. Gender Wayang

Gender wayang adalah jenis instrumen pukul yang sumber bunyinya berbentuk bilah terbuat dari kerawang atau campuran dari tembaga dan timah. Bilah-bilah tersebut digantung berjejer secara horizontal lewat lubang-lubang bilah dengan tali (Bali: *jangat*) di atas rancakan yang telah dilengkapi resonator berujud tabung-tabung terbuat dari bambu dan atau paralon terletak di bawah masing-masing bilah. Untuk menahan jangat agar tidak lepas, setiap lubang bilah diganjal dengan sepotong bambu kecil yang disebut *juluk*. Di sela-sela bilah ditopang dengan tumpuan (Bali: *cagak*) dari bambu ataupun kayu agar tidak bersentuhan antara bilah satu dengan bilah lainnya; atau dengan rancakan. Dimainkan oleh seorang pengrawit dengan menggunakan dua buah panggul (Jawa): *tabuh* sehingga pengrawit menabuh (memukul) dan *memitet* (menutup) sekaligus.

Dalam klasifikasi gamelan Bali, gender wayang digolongkan ke dalam gamelan tua yang diperkirakan ada sebelum abad XIV (1977:1). Tepatnya abad keberapa? Belum dapat diketahui secara pasti. Menurut I Made Sidia menyatakan bahwa istilah gender wayang semula dikenal dengan istilah *salunding wayang* (wawancara, 7 Juli 1997). Sehubungan ini dalam kakawin Bharatayuda disebut-sebut ada istilah salunding wayang seperti yang ditulis oleh Jaap Kunt, 1968: 77 seperti berikut.

*Tekwan ri Iwah ikang taluktaq atarik saksat salunding wayang/ pring bungbang muni kanganin manguluwung, yekan tudungnyangiring/ gending stri nya pabandung i prasamanang kungkang karengwing jurang/ cengerat nya walangkrik atri kamanak tanpantarangangsyani*

Terjemahannya:

Di lembah sungai terdengar derasnya suara tak luk tak bagaikan salunding iringan wayang/ sunari (bambu berlubang) berbunyi ketup angin meraung karena lubang sulungnya miring/seperi lagu rerebongan (lagu iringan wayang putri) yang terjalin ritmis, demikianlah rasanya suara katak-kangkung (enggung) yang terdengar di dalam jurang/memekaknya suara jangkrik ribut ibarat gumanak yang tak henti-hentinya disertai kangsi (I Made Bandem dalam Desak Made Suarti Laksmi, 1984:16)

Kemudian istilah salunding wayang oleh Jaap Kunst (1968:78) disinonimkan menjadi istilah gender wayang. Dalam buku Prakempa disebutkan bahwa Kakawin Bharata Yuda dikarang oleh Mpu Sedah dan Mpu Panuluh pada zaman Mapanji Jayabhaya memerintah Kediri yaitu pada akhir abad ke-12 (I Made Bandem, 1986:6).

Dengan demikian, apabila pendapat Jaap Kunst yang mengatakan salunding wayang merupakan sinonim dari gender wayang itu benar, kemudian dihubungkan dengan peristiwa

sejarah, bahwa kakawin Bharata Yuda dikarang pada abad ke -12 di Kediri Jawa Timur, maka gender wayang sudah ada di Jawa Timur pada sekitar abad ke-12. Kemudian menurut I Made Bandem (1986:6) gamelan ini diboyong ke Bali, sebagai akibat hubungan baik antara Jawa dan Bali saat itu.

Fungsi/kegunaan gender wayang pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan fungsi karawitan Jawa pada umumnya. Fungsi karawitan Jawa menurut Rahayu Supanggah (1990:119) dapat dikelompokkan menjadi dua golongan yakni (1) fungsi sosial dan fungsi musical. Fungsi sosial menyangkut penyajian karawitan yang berkaitan dengan penggunaannya untuk kegiatan sosial, kenegaraan, keluarga dan masyarakat. Fungsi musical menyangkut hubungan penyajian karawitan dalam kaitannya dengan peristiwa kesenian yang lain, seperti karawitan konser, karawitan tari, karawitan pedalangan, teater dan lain sebagainya.

Demikian pula halnya karawitan gender wayang dalam fungsi sosial dipergunakan untuk beberapa jenis keperluan seperti upacara adat dan keagamaan antara lain: *dewa yadnya, manusa yadnya dan pitra yadnya*. Kemudian dalam fungsi musical karawitan gender wayang digunakan untuk konser, karawitan pedalangan khususnya wayang parwa, karawitan tari dan teater (I Ketut Yasa, 2002). *Mesangih* adalah termasuk upacara adat *manusa yadnya*.

#### **b. Mesangih**

*Mesangih* berasal dari kata "sangih" yang artinya asah. Mendapat awalan me menjadi *mesangih* yang artinya mengasah dalam hal ini meratakan gigi dengan kikir kecil yang sangat halus. Ada juga sebutan lain seperti *mepandes* (di kalangan bangsawan) dan *mepapar* bagi golongan Bali Age), yang semuanya berarti potong gigi.

Mengapa masyarakat (Hindu) Bali melaksanakan potong gigi? Bila dirunut dari konsep kepiutangan (berhutang budi), maka orang tua wajib melaksanakan upacara potong gigi bagi anak-anaknya. Sebaliknya bagi si anak, adalah menjadi kewajiban melaksanakan upacara *ngaben* dan *nyekah* bagi orang tuanya. Rangkaian kewajiban antara anak dan orang tua ini dilandasi oleh suatu pandangan, bahwa yang satu berhutang budi tehadap yang lain.

Dari konsep dualistik dalam budaya Bali merupakan pandangan adanya dua kekuatan yang betantangan namun tetap dalam satu kesatuan. Pada budaya Jawa sifat kontradiktif ini dinamakan *loro-lorong atunggal*. Dalam upacara potong gigi konsepsi ini ditekankan pada sifat bersih (suci) dan *leteh* (kotor). Bagi mereka yang belum potong gigi dianggap masih kotor, sehingga setelah meninggal nanti tidak bisa bertemu dengan Ibu Bapanya (Tuhan Yang Maha Esa). Hal ini diperkuat dengan adanya mitologi *Kala Tattwa* yang secara ringkas dapat diceritakan sebagai berikut.

*Bhatara Ciwa* sedang berjalan-jalan di atas samudra bersama-sama dengan *Bhatari Uma*, kebetulan kain *Bhatari Uma* tersingkap terlihatlah betis beliau sehingga membangkitkan nafsu birahi *Bhatara Ciwa* untuk bersenggama. Pada saat itu jatuhlah sperma *Bhatara Ciwa* di laut dan dipelihara oleh Sang *Hyang Tri Murti* sehingga lahirlah *Bhatara Kala*. Singkat cerita, *Bhatara Kala* ingin mengetahui siapa ibu dan bapanya. Pencarian sampai ke sorga, para dewa takut dan kalah dalam perang. Kemudian para dewa memohon *Bhatara Ciwa* untuk menghadapi *Bhatara Kala*. Namun tetap tidak terkalahkan, maka *Bhatara Ciwa* ingin tahu apa sebenarnya tujuan *Bhatara Kala* sampai ke sorga. Dari pertanyaan yang diajukan, maka dijawablah bahwa sebenarnya *Bhatara Kala* ingin menjumpai ayah dan ibunya yang belum diketahui sejak lahir. Oleh karena itu *Bhatara Ciwa* meminta *Bhatara Kala* agar memotong taringnya, sebab setelah taring itu dipotong baru bisa melihat Ibu dan Bapa. Permintaan *Bhatara Ciwa* dipenuhi sehingga dipatahkanlah taringnya dan *Bhatara Ciwapun* mengakui bahwa *Bhatara Kala* adalah putra beliau dan ibunya adalah *Bhatari Uma* (I Gusti Agung Gd Putra, tt: 6-7).

Konsepsi dualistik selain diartikan sebagai hal yang betantangan seperti kotor dan bersih, juga mengandung pengertian sifat kemanusiaan dan sifat kebinatangan, kejahanan dan kebaikan dan sebagainya. Maka tujuan dari upacara potong gigi adalah untuk membersihkan

yang kotor, mengurangi perilaku yang menjurus kepada kejahatan, yang dalam ajaran agama Hindu tercakup dalam *Sad Ribu*, enam musuh utama dari kebaikan: (1) *kama* (hawa nafsu), (2) *kruda* (kemarahan), (3) *lobha* (serakah), (4) *moha* (kebingungan), (5) *mada* (kemabukan), dan (6) *matsarya* (iri hati). Dengan memotong (meratakan) enam buah gigi (dua taring dan empat gigi seri) bagian atas, diharap anak yang diupacarai kelak mampu mengurangi sifat-sifat buruk yang disebutkan di depan. Mengapa gigi bagian atas? Hal ini merupakan simbolik bahwa *dharma* (ketidak buasan) letaknya di atas daripada *adharma* (kebuasan).

Apabila dicermati kembali tujuan dilaksanakannya upacara potong gigi yang dipaparkan di depan, paling tidak ada dua: (1) keperluan untuk kehidupan setelah mati yaitu bertemu ibu dan bapa (*Sang Hyang Widi*); (2) keperluan untuk kehidupan di dunia ini yaitu mampu mengelola atau mengendalikan *sad rihu* agar di dalam pelaksanaannya bisa proporsional.

Pertanyaan selanjutnya, kapan saat yang paling tepat untuk melaksanakan upacara potong gigi? Salah satu masa peralihan yang dialami oleh seorang anak selama hidupnya adalah dari masa kanak-kanak menuju atau menginjak masa dewasa. Pada masa peralihan inilah yang paling tepat diadakan upacara potong gigi dengan berbagai dasar pertimbangan yang telah dilalui. Menginjak masa dewasa maksudnya seorang anak telah pernah kotor kain (mentruasi) bagi anak perempuan, dan adanya perubahan suara yang semula kecil/tinggi menjadi relatif besar/rendah bagi anak laki-laki. Dikatakan saat paling tepat menurut I Gusti Gde Agung Putra (tt., 12) karena secara fisik gigi anak saat itu dalam keadaan kuat dan lentur. Secara psikologis mereka sedang mengalami atau merasakan getaran cinta (masa puber) sebagai tanda *Sang Hyang Smara Ratih* telah masuk ke dalam kalbu mereka.

Pada sisi lain, anak yang sedang mengalami masa pubertas, ingin serba *bairawa* (hebat), merangsang dan menarik. Kalau nafsu ini tidak dikendalikan dengan dilaksanakan upacara potong gigi (salah satu cara), maka akan dilampiaskan dengan naik sepeda motor secara ngebut (kebut-kebutan), pakaian yang eksentrik dan segala sikap yang membuat orang tertarik.

Dalam pelaksanaan upacara potong gigi, ada semacam urut-urutan acaranya yang disebut dengan jalannya upacara sebagai berikut.

1. Dalam keadaan berhias dilaksanakan upacara *mabyakala* dan *maprayascita* di halaman rumah.
2. Bersembahyang yang ditujukan kepada *Bhatarra Surya* dan *Sang Hyang Semara Ratih* yang sarananya dibuat di halaman rumah.
3. Upacara potong gigi yang urut-urutannya adalah: mulai dari naik ke balai tempat upacara potong gigi serta duduk menghadap ke hulu yaitu arah timur atau utara. Pimpinan upacara mengambil cincin emas bermata mirah dan kuncup bunga tratai dipakai *ngrajah* (menuliskan huruf suci) pada dahi, taring dan empat gigi bagian atas, lalu dipahat secara simbolik tiga kali, dilanjutkan potong gigi yang dilakukan oleh seorang *sangging*. Sebelum gigi diasah, rahang diisi *padangal* (*singgang gigi*) dari tebu hitam dan pohon dadap. Badannya *dirurub* (ditutup) kain. Setelah pengasahan selesai, air ludah dan *padangal* gigi dimasukkan ke dalam kelapa gading yang kemudian ditanam di belakang *paliggih Pajenengan Pamrajan*. Anak yang telah selesai dipotong giginya lalu turun dari tempat pengasahan sambil menginjak *banten tatingkeb* atau *segehan agung*.
4. Sore harinya bersebahyang yang ditujukan ke hadapan *Surya Candra*, dilanjutkan *mapadamel*.

Semua prosesi (urutan upacara) disebut tadi dari awal sampai selesai selalu diiringi dengan karawitan gender wayang.

### c. Latarbelakang Penggunaan Gender Wayang

Mengulangi pertanyaan di atas, mengapa selalu gender wayang?. Tidak karawitan lainnya misalnya Kala Ganjur agar ramai? Atau gamelan *Joged Bumbung* (Gerantang) supaya meriah?.

Karawitan gender wayang selain digunakan untuk mengiringi upacara potong gigi, juga digunakan dalam upacara *pitra yadnya* khususnya *ngaben*. Pada upacara *ngaben* (besar-besaran) gender wayang digunakan untuk mengiringi prosesi ketika jenazah diusung ke tempat pembakaran (disebut pembakaran, karena jenazah dibakar tidak selalu di kuburan, bisa saja di ladang milik kerabat yang dibakar). Jenazah ditempatkan disebuah balai-balai yang disebut *wadah*, dan gender wayang ditabuh di sebelah kiri dan kanan *wadah* tadi yang dipanggul oleh masyarakat. Menabuh gender wayang seperti ini menurut Nyoman Sukerna (1989:12) disebut *masalunding*. Dengan demikian kalau istilah *masalunding* dikaitkan dengan kata *salunding wayang* (seperti telah disinggung di depan) dapat memperkuat pendapat bahwa kata gender wayang dulunya disebut dengan istilah *salunding wayang*. Gender wayang dalam event ini berfungsi untuk mendukung suasana sedih.

Demikian pula, gender wayang dalam hal ini disejajarkan dengan karawitan angklung (Angklung yang dimaksud di sini adalah gamelan yang bilah maupun penconnya dibuat dari perunggu. Gamelan ini memiliki empat nada yaitu *ndeng*, *ndung*, *ndang*, dan *nding* dan berlaras slendro. Gamelan ini dilengkapi dengan ricikan kendang, kempul, ceng-ceng, kajar, klenang dan beberapa buah suling) yang fungsinya lekat dengan suasana sedih karena angklung selalu digunakan dalam acara kematian. Bedanya terletak pada sistem nada, bahwa gender wayang selain nada-nada tinggi, juga memiliki nada-nada rendah sebagai sistem bass, menjadikan musik yang dihasilkan tidak sama persis dengan angklung. Oleh karena itu, musicalitas gender wayang dalam peristiwa ini dapat dikatakan semi angklung.

Bila dikaitkan dengan upacara potong gigi, gender wayang dalam event ini juga berfungsi untuk mendukung suasana sedih. Karena upacara potong gigi menurut I Made Sidia hampir sama (semi) upacara kematian. Ini bisa dilihat dari bentuk dan isi sesajennya yang hampir sama (semi) sesajen orang mati (wawancara, Juli 2010). Tidak mengherankan ketika acara potong gigi berlangsung, suasannya sangat mencekam (suasana ini saya rasakan ketika gigi penulis bersama kakak beserta tiga sepupu diajah 40 tahun silam. Rasa mencekam kadarnya sedikit berkurang ketika saya mengupacarai (potong gigi) kedua anak saya beserta tiga keponakan enam tahun lalu).

Upacara potong gigi dikategorikan sebagai upacara semi kematian (seperti disebutkan di atas), karena (seperti juga telah disinggung di depan) bahwa salah satu tujuan upacara ini adalah untuk "mematikan" *sad ribu* dalam arti agar mampu dikendalikan oleh anak yang telah diupacarai. Dikendalikan maksudnya, *sad ripo* dalam pelaksanaan hidup sehari-hari dapat dilakukan secara proporsional dan profesional.

#### **d. Kelompok dan Kharakter Gending yang Digunakan.**

Dalam upacara potong gigi, repertoar gending yang digunakan menurut I Nyoman Sukerna dapat dikelompokkan menjadi empat macam yaitu (1) petegak atau pangguran, (2) angkat-angkatan atau pangkat, (3) Tangis dan (4) gending yang bernuansa gembira. Adapun pengetapannya dalam prosesi upacara adalah seperti berikut (wawancara, 30 Juli 2012).

Ketika peseta potong gigi sedang berhias, dilaksanakan upacara *mabyakala* dan *maprayascita* di halaman rumah. Upacara ini bermaksud untuk mensucikan para peserta dari *keletehan* (kotor), agar pelaksanaan potong gigi nanti berjalan lancar. Pada acara ini diiringi dengan gending *petegak* (Gending petegak adalah semacam gending konser atau juga disebut *pangguran*). misalnya *cecek megelut* yang mampu mendukung suasana event religius. Selanjutnya ketika para peserta bersembahyang yang ditujukan kepada *Bhatara Surya* dan *Sang Hyang Semara Ratih* yang sarananya dibuat di halaman rumah, juga diiringi dengan gending *petegak*, biasanya *petegak* yang lain misalnya gending *Sekar Gendot*. Dengan harapan gending juga mampu mendukung suasana event religius. Upacara ini bermaksud agar beliau (*Bhatara Surya*) menyaksikan jalannya upacara dan memohon perlindungan agar beliau (*Sang Hyang Semara Ratih*) menuntun mereka ke arah yang benar. Berikutnya adalah acara inti yaitu upacara potong gigi yang urut-urutannya seperti telah disinggung di depan pada poin

3. Dalam urutan ke tiga ini secara ringkas dapat dipaparkan yaitu mulai naik ke tempat upacara, gigi sedang dipotong (diasah), pengasahan usai dan kemudian turun dari tempat upacara pengasahan. Ketika peserta naik ke tempat upacara diiringi dengan gending *angkat-angkatan*, yaitu gending yang bernuansa mengiringi seseorang atau sekelompok orang sedang menuju atau berangkat ke suatu tempat. Acara selanjutnya yaitu saat pengasahan gigi diiringi dengan gending macam *tetangisan*, misalnya *Mesem* (Kalau pesertanya lebih dari satu, biasanya menggunakan *Gending Tangis* jenis lain misalnya *Bendu Semara*, berikutnya *Candi Rebah*), yaitu gending untuk mendukung suasana sedih. Setelah pengasahan selesai peserta turun dari tempat pengasahan, kembali diiringi dengan gending *angkat-angkatan*. Pada saat bersamaan peserta giliran berikutnya juga berangkat dari tempat berhias menuju ke tempat pengasahan. Begitu seterusnya sampai seluruh peserta *mesangih* giginya selesai diasah. Apabila pengasahan gigi seluruh peserta telah usai, disajikan gending bernuansa gembira yaitu *Rebong*, sebagai ungkapan rasa senang. Karena telah melewati masa sedih (suatu ketika, waktu peristiwa lupa, penulis pernah meyakinkan ada peserta giginya sedang diasah meneteskan air mata) dan suasana sangat mencekam. Terakhir urutan ke empat, sore harinya kembali bersembahyang ditujukan ke hadapan *Surya Candra*, dilanjutkan dengan *mapadamel*. Pada acara ini tidak diiringi karawitan, karena para pengawit gender wayang sudah meninggalkan tempat upacara.

### Kesimpulan

Dari pemaparan di atas, ada beberapa hal yang dapat digaris bawahi, bahwa karawitan gender wayang selalu digunakan dalam upacara potong gigi, disebabkan karawitan tersebut dianggap semi karawitan anklung. Dalam konteks ini karawitan angklung lekat dengan fungsinya yaitu untuk acara kematian karena berpotensi sebagai pendukung suasana sedih. Karawitan gender wayang dalam upacara potong gigi sesungguhnya juga berfungsi mendukung suasana sedih, karena acara ini dimaknai sebagai "mematikan" *sad rifu* agar dapat dikendalikan. Maksudnya anak yang telah diupacarai kelak dalam kehidupan sehari-hari mampu mengelola atau mengetrapkan *sad rifu* secara proporsional dan profesional.

Dalam prosesi upacaranya diiringi gending-gending gender wayang yang sesuai dengan kharakternya masing-masing. Dari awal yaitu dalam keadaan berhias dilaksanakan upacara pesucian peserta potong gigi, yang diiringi gending *petegak* yang mampu mendukung suasana religius. Berikutnya acara bersembahyang di halaman rumah, untuk mohon perlindungan *Sang Hyang Semara Ratih* dan kesaksian *Bhatara Surya* diiringi gending *petegak* jenis yang lain, juga bermaksud agar mampu mendukung suasana religius. Urutan ke tiga yaitu acara potong gigi yang merupakan acara inti, berturut-turut disajikan dari gending *angkat-angkatan* yaitu untuk mengiringi peserta berangkat dari tempat berhias menuju tempat pengasahan; pada saat gigi diasah disajikan kelompok gending *tetangisan*, yang bermaksud mampu mendukung suasana sedih; setelah semua peserta giginya selesai diasah disajikan gending bernuansa gembira yaitu *rebong*, sebagai ungkapan rasa senang karena masa sedih dan mencekam dapat dilewati dengan selamat; terakhir sore harinya acara bersembahyang dan dilanjutkan upacara *mapadamel* (sesajen yang berisi bermacam-macam makanan yang mempunyai rasa asin, asam, sepet, pahit, dan manis. Makanan yang mengandung enam rasa ini, dicicipi oleh peserta potong gigi, yang maknanya agar problem yang dihadapi di dunia ini dapat dihadapi secara sehat, tanpa karawitan.

### Kepustakaan

Desak Made Suarti Laksmi. 1984. "Gender Wayang di Desa Sukawati". Skripsi Sarjana Muda, Denpasar: Akademi Seni Tari Indonesia.

- Geertz, Clifford, Tafsir Kebudayaan. 1992. Judul aslinya *The Interpretation Of cultures: Selected Essays*. Diterjemahkan oleh Francicco Budi Hardiman. Kanisius (Anggota IKAPI), Yogyakarta.
- I Gusti Agung Gd Putra. tt. *Cudamani Upacara Mapandes (Potong Gigi) & Upacara Atiwiatiwa (Ngaben)* tanpa penerbit.
- I Made Bandem. 1986. *Prakempa; Sebuah Lontar Gamelan Bali*. Denpasar: Akademi Seni Tari Indonesia.
- I Nyoman Rembang. 1977. "Daftar Klasifikasi Gamelan Bali". Kertas Sarasehan Karawitan Bali. Surakarta: Pusat Pengembangan Kebudayaan Jawa Tengah, Agustus.
- I Nyoman Sukerna. 1989. "Gending-Gending Iringan Pakeliran Parwa Gaya I Wayan Konolan". *Laporan Penelitian*, Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.
- I Wayan Griya. 1984. *Upacara Tradisional Daera Bali*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Daerah.
- Kunts, Jaap, *Hindu-Javanese Musical Instruments*. 1968. Koninklijk Institut voor Taal, Land-en Volkenkunde Translation series 12. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Rahayu Supanggah. 1990. "Balungan" dalam *Seni Pertunjukan Indonesia*, Jurnal Masyarakat Musikologi Indonesia, Tahun I No. 1, 1990. Surakarta: Yayasan Masyarakat Masyarakat Musikologi Indonesia.

#### Narasumber

- I Made Sidia, 42 tahun, Seniman Tari dan Dhalang, Bona, Gianyar, Bali.
- I Nyoman Sukerna, 50 tahun, Seniman Karawitan, Denpasar, Bali.